

BAB II

TINJAUAN UMUM PUSAT STUDI

2.1 Tinjauan Mengenai Pusat Studi

2.1.1. Pengertian Pusat Studi

- Pusat

Pusat dapat diartikan sebagai inti, ruang utama, pokok, pangkal, atau yang menjadi tumpuan dan bersifat mengumpulkan (Poerwadarminta). Dalam Bahasa Inggris, pusat berarti centre diartikan “ a place at which an activity or complex of activities is carried”, yang diartikan sebagai titik poin yang menjadi tempat tujuan yang menarik bagi banyak orang untuk menuju tempat tersebut.

- Studi

Menurut KBBI studi adalah pembelajaran, kajian ilmiah, Studi gempa bumi dalam pengertian proyek tersebut merujuk pada kegiatan pembelajaran dan pendidikan.

- Pembelajaran

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Menurut Trianto (2010: 17) “pembelajaran adalah salah satu aspek dari kegiatan manusia secara kompleks yang tidak sepenuhnya bisa dijelaskan atau dijabarkan. Secara lebih simple, pembelajaran merupakan produk dari interaksi yang berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman. Secara umum pembelajaran ialah usaha yang dilakukan secara sadar yang dilakukan seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya dengan memberikan arahan sesuai dengan sumber-sumber belajar lainnya untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.

Menurut Corey (1986: 195) “Pembelajaran adalah suatu proses yaitu lingkungan secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan substansi dari pendidikan.

- Pendidikan

Menurut Plato, pendidikan adalah proses yang dilakukan seumur hidup yang dimulai dari seseorang lahir hingga kematiannya, yang membuat seseorang bersemangat dalam mewujudkan warga negara yang ideal dan mengajarkan bagaimana cara memimpin dan mematuhi yang benar. Pendidikan tidak hanya menyediakan ilmu pengetahuan dan kemampuan, akan tetapi nilai, pelatihan insting, membina tingkah laku dan sikap yang benar. Pendidikan yang sejati akan memiliki kecenderungan terbesar dalam membentuk manusia yang beradab dan memanusiakan manusia dalam hubungan mereka bermasyarakat dan mereka yang berada dalam lingkungannya.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan bertujuan dalam menuntun (bukan menentukan) segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak tersebut agar kelak nantinya mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat meraih keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Menurut Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Berdasarkan penjabaran di atas pusat studi merupakan suatu wadah yang berguna sebagai media pembelajaran dan pendidikan yang memberikan bekal pengetahuan, nilai-nilai, serta kecerdasan bagi masyarakat untuk menanggapi dan merespon hal-hal yang sudah dan akan terjadi ke depannya.

2.1.2 Kategori Bangunan Pusat Studi

“Bangunan Pusat Studi secara umum termasuk dalam kelompok bangunan penelitian. Bangunan penelitian merupakan bangunan/ kelompok bangunan yang memiliki fasilitas

penelitian yang mewadahi kegiatan penelitian dan juga memiliki fasilitas penunjang kegiatan penelitian. Di dalamnya terjadi proses interaksi antara subjek dengan objek penelitian, proses actor viewer, proses berfikir kreatif, sehingga menuntut konsentrasi, kecermatan, serta persyaratan tinggi” (Yanson, 2001 mengutip dari Muh. Sani 1995).

Pusat studi merupakan sebuah fungsi bangunan yang menggunakan prinsip mixed use karena pusat studi mewadahi beberapa aktivitas yang masing-masing aktivitas ini memiliki persyaratan bangunan sendiri. Bangunan Pusat Studi tidak bisa disamakan dengan laboratorium, karena laboratorium bukan merupakan fungsi yang dominan pada bangunan pusat studi. Pusat Studi juga tidak bisa disamakan dengan bangunan institusi pendidikan, walaupun ada fungsi pembelajaran didalamnya.

2.1.3 Pengertian Bangunan Penelitian

Bangunan Pusat Studi termasuk ke dalam kategori bangunan penelitian. Bangunan penelitian juga termasuk ke dalam kategori fasilitas penelitian yang mewadahi kegiatan penelitian. Bangunan ini terpadu dan berkelanjutan, bukan saja terdiri dari laboratorium, melainkan semua ruang yang menunjang proses kegiatan penelitian. (BerBernhard, 1955; Branton, dkk, 1985 dalam Hariyadi 2003).

2.1.4 Tujuan Pusat Studi

Tujuan pusat studi adalah untuk melakukan penelitian dan pengolahan data yang sesuai dengan konsentrasi pada pusat studi tersebut.

2.1.5 Kategori Bangunan Penelitian

Dikenal beberapa tipe laboratorium menurut Hein (1995) dalam Haiyadi (2003):

- Teaching Laboratory, yaitu laboratorium yang mewadahi prosedur dan teknik pembelajaran melaluidemonstrasi dan praktek untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah-sekolah, misalnya laboratorium Fisika, Kimia, Biologi, dan Bahasa.
- Routine Laboratory, yaitu laboratorium yang mewadahi aktifitas-aktifitas yang sama untuk jangka waktu yang lama, biasanya merupakan fasilitas yang dimiliki

bangunan atau institusi tertentu seperti laboratorium patologi untuk rumah sakit.

- Research Laboratory, yaitu laboratorium yang mewadahi penelitian-penelitian untuk mengembangkan suatu pengetahuan atau tujuan tertentu yang senantiasa membutuhkan waktu dan tempat yang selalu berubah frekuensinya. Misalnya laboratorium penelitian dan pengembangan oseanologi LIPI.

2.1.6 Pengguna pada Bangunan Pusat Studi

Menurut Haines, pengguna bangunan pusat studi terdiri dari¹²:

1. Ilmuwan
2. Insinyur/ahli
3. Teknisi servis
4. Kepala Bagian
5. Administrator
6. Pekerja/ pegawai
7. Operator

2.1.7 Kegiatan Pusat Studi

Kegiatan Pusat Studi adalah :

a.) Kegiatan Penelitian

Merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan , mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode dan teknik tertentu dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Menurut Chiara (1973), terdapat pengelompokan bentuk kegiatan penelitian, yaitu:

- Kelompok kegiatan penelitian, meliputi segala jenis dan tipe penelitian yang dilakukan
- Kelompok kegiatan administrasi, semua kegiatan yang menunjang penelitian

¹² Haines, C. (t.thn.). *Planning The Scientific Laboratory*. Halaman 4.

berkaitan dengan urusan administrasi.

- Kelompok kegiatan penunjang penelitian, semua kegiatan yang menunjang proses penelitian seperti pencarian data, informasi, pengawasan, presentasi, dan lain-lain.
- Kelompok kegiatan service, semua jenis kegiatan servis penelitian.

Menurut Vitasurya (2002), pada bangunan penelitian yang paling dekat hubungannya adalah kelompok ruang penelitian dan kelompok ruang penunjang penelitian, kelompok penunjang lainnya seperti kantor, administrasi, auditorium, ruang pertemuan, perpustakaan, dan ruang yang lain bisa ditempatkan diluar kedua kelompok tersebut.

Pada bangunan penelitian terdapat tiga ruangan yang selalu diorganisasikan secara bersama-sama yaitu laboratorium, ruang staff peneliti, dan ruang keperluan khusus (ruang sampel, ruang instrumen, ruang gelap, ruang kontrol, ruang sentrifugal, ruang steril, dan lain-lain (nuffield, 1960 dalam Hariyadi, 2003).

b.) Kegiatan Pendidikan

Kegiatan ini lebih bersifat sosio edukatif menyelenggarakan acara-acara ceramah, seminar, bedah buku.

c.) Kegiatan perpustakaan

Merupakan kegiatan mencari informasi mengenai ilmu tentang suatu obyek atau permasalahan melalui kegiatan membaca.

d.) Kegiatan Pengelola

Merupakan kegiatan yang bersifat pengelolaan, kegiatan administrative, dan kegiatan kerumahtanggaan.

e.) Kegiatan Service

Kegiatan mengenai keamanan dan perawatan, Mechanical Electrical.

2.1.8 Ruang pada Bangunan Pusat Studi

Berikut standar kebutuhan ruang yang ada pada bangunan Pusat Studi :

1. Ruang Privat

Ruang privat terdiri dari:

- a. Ruang pengelola (Kepala, wakil, sekretaris, administrasi, staff ahli)
- b. Ruang penelitian dan pengkajian
- c. Laboratorium komputer

2. Ruang Publik

- a. Lobby
- b. Ruang pertemuan
- c. Perpustakaan
- d. Mushola

3. Ruang servis

- a. Gudang penyimpanan
- b. Ruang peralatan
- c. Ruang mekanikal dan elektrikal
- d. Kamar mandi
- e. Dapur dan ruang makan

2.1.9 Preseden Pusat Studi

2.1.9.1 Pusat Penelitian Lingkungan Hidup IPB (PPLH IPB)

Pusat Penelitian Lingkungan Hidup IPB (PPLH IPB) merupakan sebuah unit penelitian di bawah Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IPB yang memfokuskan kepada pengelolaan lingkungan hidup.

PPLH ini memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi:

Menjadi Pusat penelitian lingkungan terkemuka dalam pembangunan berkelanjutan

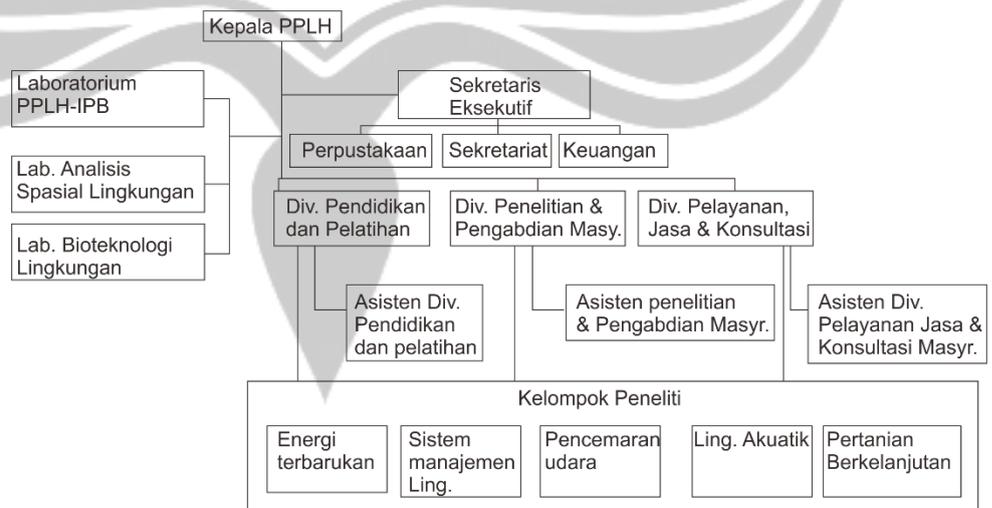
Misi:

1. Menghasilkan pemikiran dan kebijakan pengelolaan lingkungan hidup yang berorientasi pada karakter ekosistem, peran serta masyarakat, kearifan tradisi masyarakat setempat dan keadilan ekonomi serta perubahan lingkungan global
2. Menghasilkan dan mengembangkan bioteknologi pengendalian pencemaran

- mingkungan yang berbasis pada kelestarian keanekaragaman hayati.
3. Memfasilitasi pengembangan pendidikan dan pelatihan lingkungan.
 4. Menjadi pusat penelitian yang memiliki kredibilitas, profesionalitas dan sistem manajemen yang handal¹³.

Struktur dan Divisi PPLH IPB

1. Divisi Pendidikan dan pelatihan
 - Melaksanakan pendidikan dan pelatihan lingkungan yang mencakup:
 - * Penilai AMDAL
 - * Penyusun AMDAL
 - * Penyusun UKL-UPL
 - * Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah
 - * Pengelolaan Sampah dan teknologi Pengomposan.
2. Divisi Penelitian dan Pengabdian
 - * Mengkoordinasi Kelompok Peneliti
 - * Penjagaan Kerjasama Penelitian dengan Lembaga lain
 - * Diseminasi Hasil-hasil penelitian
3. Divisi Pelayanan, Jasa, dan Konsultasi Masyarakat
 - * Menyediakan jasa pelayanan Penyusunan AMDAL
 - * Membangun kemitraan dengan dunia usaha¹⁴.



Gambar 8. Struktur Organisasi PPLH IPB

¹³ Pplh.ipb.ac.id

¹⁴ Pplh.ipb.ac.id

Sumber : www.pplh.ipb.ac.id

Program Ruang PPLH IPB

Lantai 1 : Selasar dan kantin

Lantai 2 : Lab. PPLH IPB

Lab. Bioteknologi Ling.

Rg. Kepala Lab PPLH IPB

Rg. Kepala Lab. Bioteknologi Ling

Lantai 3 : Sekretariat

Rg kepala PPLH-LPPM, IPB

Rg. Sekretaris Eksekutif

Rg.Divisi

Rg. Meeting dan Ruang Sidang

Perpustakaan

Lantai 4 : Rg. Kelompok Peneliti

Rg. Asisten Divisi

Lab. Analisis Spasial Lingkungan

Kesimpulan

1. PPLH IPB memiliki fungsi dan kegiatan penelitian dan pengabdian, pendidikan dan pelatihan, dan juga jasa pelayanan publik
2. Fungsi kegiatan kesekretariatan terletak dilantai 3 dan fungsi kegiatan penelitian di lantai 2. Artinya bagian administrasi sifatnya lebih privat dari laboratorium penelitian.

2.1.9.2 Pusat Studi Bencana UGM

1. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi :

Menjadi Pusat Studi Unggulan bidang kebencanaan yang berorientasi pada kepentingan rakyat.

Misi :

- a. Mengembangkan riset-riset kebencanaan nasional dengan pendekatan

multidisiplin

- b. Menghasilkan iptek-iptek kebencanaan untuk meningkatkan manajemen penanggulangan bencana
- c. Meningkatkan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang kebencanaan menuju terwujudnya komunitas masyarakat sadar bencana
- d. Menjalin kerjasama secara nasional dan internasional di bidang kebencanaan.

Tujuan

1. Menghasilkan penelitian-penelitian untuk pengembangan ipteks kebencanaan
2. Menghasilkan peta rawan bencana dan analisis resiko bencana
3. Mendukung terbentuknya komunitas masyarakat sadar bencana melalui penyelenggaraan kegiatan edukasi kebencanaan.

2. Struktur Organisasi

Berikut struktur organisasi pada Pusat Studi bencana UGM:

- a. Kepala Pusat Studi bencana
- b. Wakil Ka. Pusat Studi bencana
- c. Bendahara
- d. Koordinator bidang :
 - Kerjasama dalam negeri
 - Kerjasama luar negeri
 - Peningkatan SDM
 - Penelitian

3. Kegiatan Pusat Studi Bencana UGM

Kegiatan yang ada pada Pusat Studi Bencana UGM adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Kegiatan di Pusat Studi UGM

Jenis kegiatan	Rincian kegiatan
Kegiatan tanggap darurat	<ul style="list-style-type: none">-membuat peta daerah rawan bencana-pelatihan tim pendamping untuk kegiatan penanggulangan bencana-observasi awal melalui studi pustaka.-Training atau workshop bagi aparat di daerah bencana.

Penelitian	-penelitian tentang sumber penyebab kebencanaan -peningkatan aplikasi dan sistem informasi geografis
Diskusi kebencanaan	-Diskusi mengenai kebencanaan
kerjasama	-kerjasama dengan berbagai relasi penelitian, riset didalam maupun diluar negeri.
Peningkatan kapasitas masyarakat	-kegiatan penyuluhan kebencanaan kepada masyarakat -Acara seminar kebencanaan -Pelatihan pengembangan teknologi penanggulangan bencana
Simulasi penanggulangan bencana	-mitigasi bencana selat sunda
Informasi	-Pembuatan poster yang berisi kebencanaan kepada masyarakat.

4. Fasilitas di Pusat Studi Bencana UGM

Ruang-ruang yang ada pada Pusat Studi Bencana UGM adalah sebagai berikut :

- Lobby
- Rg. Kepala
- Rg. Sekretaris
- Rg. Staff ahli
- Rg.Administrasi
- Rg. Penelitian/kajian
- Rg. Sidang besar
- Rg. Peralatan : Total station, GPS, Stereoskop cermin, Laser X
- Laboratorium komputer
- Perpustakaan
- Mushola
- Rg. Service : Gudang, kamar mandi, dapur, rg.makan

5. Kesimpulan Pusat Studi Bencana UGM

- Pusat studi bencana UGM memiliki fungsi utama yaitu penelitian tentang kebencanaan dan pelayanan kepa publik, berupa training dan seminar.
- Setiap ruang memiliki fungsi masing-masing.
- Hasil penelitian kemudian diterbitkan untuk kepentingan pengetahuan masyarakat luas.

2.1.9.3 Kesimpulan

Berdasarkan studi literatur tentang pusat studi diatas, hal-hal yang dapat disimpulkan anantara lain:

1. Aktivitas pusat Studi :
 - a. Kajian dan penelitian tentang konsentrasi ilmu Pusat Studi tsb
 - b. Pengelolaan pusat studi (manajemen dan administrasi)
 - c. Pelayanan insformasi melalui seminar, penyuluhan dan perpustakaan
 - d. Pengabdian masyarakat
2. Pelaku Kegiatan Pusat Studi:
 - a. Pengelola struktural Pusat Studi
 - b. Anggota peneliti yang melakukan riset atau kajian.
 - c. Staff ahli
 - d. Penjaga harian Pusat Studi
3. Ruang pada Pusat Studi:

Ruang-ruang yang ada pada Pusat Studi sudah disebutkan pada bab 2.1.8
4. Peralatan Pusat Studi:
 - a. Ukuran perlatan, yang berpengaruh pada kebutuhan dasar ruang penyimpanan
 - b. Jumlah masing-masing perlaatan standar yang dimiliki yang berpengaruh pada besar ruang penyimpanan.
5. Sistem Organisasi

Sistem organisasi yang diterapkan pada Pusat Studi yaitu sistem kolegial dan sistem hirarki. Meskipun secara struktural ada, namun hubungan anatar elemen-elemen didalamnya dilakukan secara kolegial.

2.2 Tinjauan Mengenai Museum

2.2.1 Pengertian Museum

Museum berasal dari bahasa Yunani : Museion.

Museion merupakan sebuah bangunan tempat suci untuk memuja Sembilan Dewi Seni dan Ilmu Pengetahuan. Salah satu dari Sembilan Dewi tersebut ialah: Muose, yang lahir dari maha Dewa Zous dengan istrinya Mnemosyne.

Dewa dan Dewi tersebut bersemayam di Pegunungan Olympus. Museion selain tempat suci pada waktu itu juga untuk berkumpul para cendekiawan yang mempelajari serta menyelidiki berbagai ilmu pengetahuan, juga sebagai tempat pemujaan Dewa-Dewi.

Beberapa pengertian museum:

- Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, museum adalah gedung yang digunakan untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni dan ilmu; tempat penyimpanan barang kuno.
- Museum adalah institusi yang ditujukan untuk membantu orang memahami dan menghargai alam. Sejarah peradaban dan pencapaian manusia dalam bidang seni, sains dan teknologi.
- Museum merupakan suatu badan yang mempunyai tugas dan kegiatan untuk memamerkan dan menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pengetahuan tentang benda-benda yang penting bagi kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Pengertian museum dewasa ini adalah “sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan pengembangannya, terbuka untuk umum, merawat dan memamerkan untuk tujuan studi, pendidikan dan kesenangan,.

2.2.2 Jenis-Jenis Museum

Berdasarkan pada bidang kajiannya, museum dapat dikelompokkan menjadi 4 kelas, yaitu :

1. Museum Seni (Art Museum)

Yang termasuk di dalamnya antara lain : museum seni kontemporer, seni modern, seni klasik, seni dekoratif, seni gerabah, seni daerah, seni tenun, museum kerajinan, dan sebagainya.

2. Museum Ilmu Pengetahuan

Kelompok museum dalam bentuk : taman biologi, kelompok flora dan fauna, planetarium, observatorium, kedirgantaraan, akuarium dan sebagainya.

3. Museum Sejarah

Yang termasuk di dalamnya antara lain : rumah kuno, desa wisata, preservasi dan konservasi, monumen nasional, benteng sejarah, museum antropologi, museum tsunami.

4. Museum Khusus

Yang termasuk di dalamnya adalah : etnik, alat transport, alat industry, mmiliter, dan sebagainya.

2.2.3 Tugas dan Fungsi Museum

Museum mempunyai tugas dan fungsi sebagai berikut :

Pusat Dokumentasi

Pusat Penyaluran ilmu untuk umum.

Pusat Penikmatan karya seni

Pusat perkenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa

Obyek wisata

Media pembinaan pendidikan kesenian dan ilmu pengetahuan

Suaka alam dan suaka bbudaya

Cermin sejarah manusia, alam dan kebudayaan.

Sarana untuk bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2.2.4 Persyaratan Museum

Di dalam perancangan sebuah museum perlu beberapa pertimbangan, yaitu berkaitan dengan penataan ruang dan bentuk museum, antara lain :

- Karakter dan perilaku pengunjung, kaitannya dengan penyediaan fasilitas.
- jumlah pengunjung yang akan ditampung dan rute-rute pergerakan pengunjung di dalam ruang untuk menghindari ketidakteraturan di ruangan terutama di ruang pameran.

- Aktivitas ruang pameran museum dikaitkan dengan cara penyajian koleksi.
- Segi-segi konservasi pameran yang perlu ditekankan.
- Ruang atau area pusat yang besar sehingga pengunjung dapat mencapai seluruh pandangan terhadap museum dan rute yang memberikan kesan khusus. Area “receptionist” adalah ruang penting sebagai ruang antara untuk mencapai ke berbagai ruang lain.
- Area pameran mempunyai pendekatan rancangan atau model.
 1. Menggunakan ruang dengan fleksibilitas yang tinggi terhadap barang atau layout pamerannya
 2. Dengan ruangan kecil didesain seperti gallery untuk suatu jenis pameran yang khas.
- Memadukan 2 kombinasi pendekatan di atas.
 1. Area temporer merupakan daerah yang menarik pengunjung umum dan biasanya menggunakan teknologi-teknologi yang canggih dan ukuran ruangan yang cukup.
 2. Perawatan terhadap barang-barang koleksi melalui kegiatan konservasi, sehingga diperlukan hubungan langsung antara ruang display dengan ruang perawatan¹⁵.

2.2.5 Persyaratan Fasilitas Museum

- * Museum harus mempunyai ruang koleksi, untuk penyelesaian yang disusun menurut system metode tertentu.
- * Museum harus mempunyai ruang koleksi, untuk penyelesaian yang disusun menurut system metode tertentu.
- * Museum harus mempunyai ruang pameran tetap dan pameran sementara (temporer).

¹⁵ Hareman, Yani. A New Canvas for New Creative Talent, Comparary Trends in Museum. Architecture, Museum No 164 (UNESCO,Paris)

- * Museum harus mempunyai laboratorium.
- * Museum harus mempunyai studio pemotretan, dan studio audio visual
- * Museum harus di lengkapi dengan ruang penerangan dan pendidikan.
- * Museum harus menyediakan fasilitas penikmatan seni dan rekreasi¹⁶.

2.2.6 Benda-Benda Koleksi Museum

Benda-benda koleksi yang terdapat di dalam mesum harus memenuhi kriteria atau persyaratan tertentu. Persyaratan untuk koleksi museum antara lain adalah :

- Mempunyai nilai sejarah dan ilmiah termasuk nilai estetika.
- Dapat diidentifikasi mengenai wujudnya, tipe, gaya, fungsi, makna dan asalnya secara historis dan geografis, generasi, dan periodenya.
- Harus dapat dijadikan dokumen, dalam arti sebagai bukti atas realitas dan eksistensinya dengan penelitiannya.
- Dapat dijadikan monument atau bakal menjadi monument dalam sejarah alam dan kebudayaan.
- Benda asli, replica atau reproduksi yang sah menurut persyaratan museum¹⁷.

2.2.7 Metode Penyajian Koleksi

Standard teknik penyajian ini meliputi : Ukuran minimal Vitrin dan Panil, tata cahaya, tata warna, tata letak, tata pengamanan, tata suara, labeling dan foto penunjang.

Metode yang dianggap baik sampai saat ini adalah metode berdasarkan motivasi pengunjung museum. Metode ini merupakan hasil penelitian beberapa museum di eropa dan sampai sekarang digunakan. Penelitian ini memakan waktu beberapa tahun, sehingga dapat diketahui ada 3 kelompok besar motivasi pengunjung museum, yaitu:

- a. Motivasi pengunjung untuk melihat keindahan koleksi yang dipamerkan

¹⁶ Sutaarga, M.Amir. Persoalan Museum di Indonesia. Dirjen. Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

¹⁷ Museografika. Dirjen Kebudayaan Direktorat Permuseuman, Depdikbud, Jakarta. 1998

- b. Motivasi pengunjung untuk menambah pengetahuan setelah melihat koleksi-koleksi yang dipamerkan
- c. Motivasi pengunjung untuk melihat serta merasakan suatu suasana tertentu pada pameran tertentu.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka untuk dapat memuaskan ke 3 motivasi tersebut, metode-metode yang dimaksud adalah :

- a. Metode penyajian artistik, yaitu memamerkan koleksi terutama yang mengandung unsur keindahan
- b. Metode penyajian intelektual atau edukatif, yaitu tidak hanya memamerkan koleksi objek, tetapi mengenai segala hal yang berkaitan dengan objek tersebut, misalnya : cerita mengenai asal usulnya, cara pembuatannya sampai fungsinya.
- c. Metode penyajian Romantik atau evokatif, yaitu memamerkan koleksi-koleksi disertai semua unsur lingkungan dan koleksi tersebut berada.

Untuk penyajian objek pamer dibagi menjadi beberapa cara, yaitu :

1. Ditempel pada dinding



Gambar 9. Objek yang ditempel di dinding

Sumber : gntechologiescontractor.co.id

2. Sistem Panel



Gambar 10. Sistem panel pada objek

Sumber : gntechnologiescontractor.co.id

3. Dimasukkan dalam Kotak Kaca



Gambar 11. Objek yang dimasukkan ke kaca

Sumber : <http://www.museum.pusaka.nias.com>)

4. Objek yang disangga



Gambar 12. Objek yang disangga

Sumber : www.id-mag.com

5. Menggunakan Split Level



Gambar 13. Penggunaan Split Level Objek

Sumber : www.artinfo.com

6. Objek yang diletakkan dilantai



Gambar 14. Objek yang diletakkan dilantai

Sumber : www.recollections.nma.gov.au

2.2.8 Sistem dan Standar Pencahayaan. Penghawaan pada Museum

a. Pencahayaan Buatan

Pencahayaan cahaya buatan harus tetap dimodifikasi pada nilai iluminasi (tingkat keterangan cahaya) tertentu, untuk mengurangi radiasi sinar ultraviolet. Pada sebagian besar museum, perlengkapan pencahayaan di semua daerah pameran dan daerah koleksi lain harus berpelindung UV hingga kurang dari 75 microwatts per lumen dan tertutup untuk mencegah kerusakan terhadap objek jika terjadi kerusakan lampu.

Secara umum, berdasarkan ketentuan nilai iluminasi yang dikeluarkan Illumination Engineers Society Of North Amerika (Lighting Handbook For General Use). Pada area pameran, tingkat pencahayaan paling dominan di permukaan barang koleksi itu sendiri. Diatas permukaan benda paling sensitif, termasuk benda dari bahan kertas (seperti hasil print dan foto), tingkat pencahayaan tidak boleh lebih dari 5 Footcandles (Fc).

Kebutuhan pencahayaan eksibisi akan berbeda sesuai jenis pameran, ukuran karya, dan tata letak setiap pameran. Tujuannya mungkin untuk

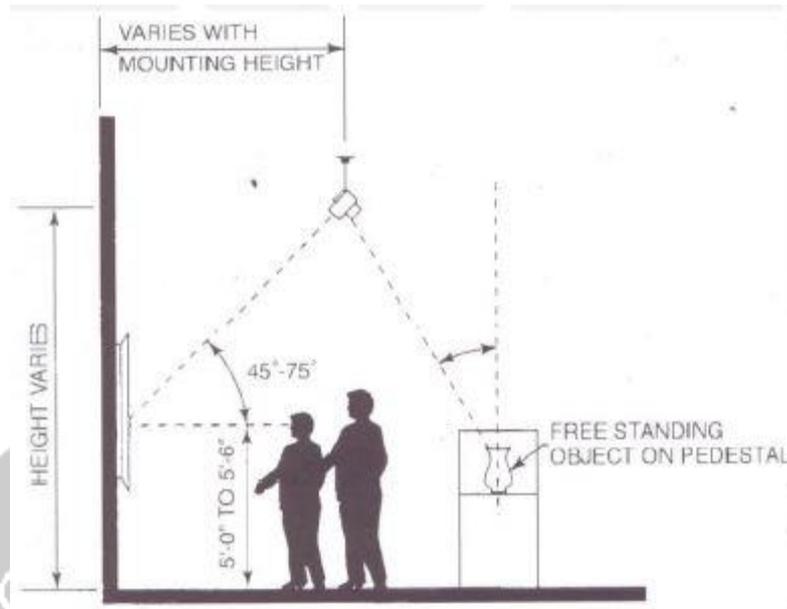
menerangi objek individu, bukan seluruh ruang.

Tabel 4. Tingkat Cahaya Pada Ruang Museum

Ruang	Material	Tingkatan Cahaya (FC)
Pameran (sangat sensitif)	Benda-benda dari kertas, hasil print, kain, kulit, berwarna.	5 - 10
Pameran (Sensitif)	Lukisan cat minyak, dan tempera, kayu	15 - 20
Pameran (Kurang sensitif)	Kaca, batu, keramik, logam	30 - 50
Penyimpanan barang koleksi		5
Penanganan barang koleksi		20 - 50

Ruang pameran biasanya memiliki susunan track lighting berkualitas tinggi yang fleksibel. Tata letak akhir harus mempertimbangkan lokasi dinding non-permanen. Tata letak track lighting harus mengakomodasi letak dinding permanen dan dinding non-permanen :

- Untuk dinding pameran, sudut yang ideal biasanya antara 65 – 75 derajat.
- Semakin sensitif material koleksi, semakin sedikit pencahayaan yang perlu disediakan.

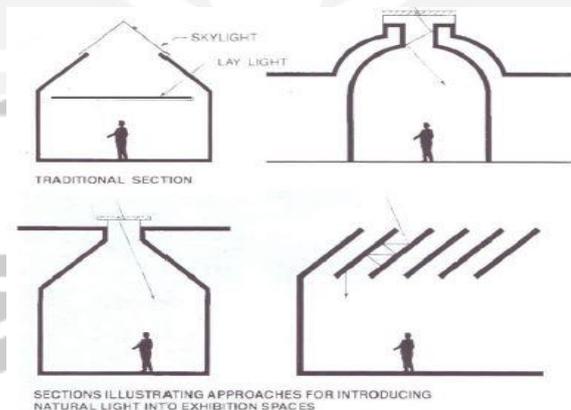


Gambar 15. Teknik Untuk Pencahayaan Buatan

Sumber : Time Saver Standart

b. Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami dapat digunakan sebagai pengaruh besar untuk mendramatisir dan meramaikan desain dari sebuah bangunan



Gambar 16. Teknik Pencahayaan Alami

Sumber : Time Saver Standart

Pencahayaan alami dapat mengakibatkan kerusakan pada berbagai bahan koleksi. Ada beberapa benda yang tidak peka terhadap cahaya alami yaitu: batu, logam, keramik. tetapi bahan organik lainnya, seperti kain, kertas, koleksi ilmu hayati adalah bahan yang peka terhadap cahaya.

c. Penghawaan

Jenis penghawaan dibedakan menjadi 2 macam yaitu : penghawaan alami dan penghawaan buatan. Untuk museum ini digunakan sistem AC

central, alasan menggunakan sistem AC ini adalah banyak digunakan dan pengkondisian udaranya merata.

Pertimbangannya ialah dengan kelembaban udara 45 % - 50 % dengan persyaratan ruang untuk menyimpan benda koleksi dengan suhu 20°C - 24°C; kebutuhan ruang untuk mesin AC tidak besar dan lokasi pipa-pipa masuk suplai udara harus jauh dari tempat penerimaan barang (Loading Dock).

2.2.9 Struktur Organisasi Museum

Menurut Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen kebudayaan dan Pariwisata 2007, struktur organisasi museum nasional meliputi 7, yaitu:

1. Kepala/ Direktur Museum

Memimpin pelaksanaan tugas dan fungsi museum.

2. Kepala Bagian Tata usaha Museum

Memimpin penyelenggaraan urusan tata usaha, urusan rumah tangga dan ketertiban museum.

3. Kepala Bagian Kuratorial

Memimpin penyelenggaraan pengumpulan, penelitian dan pembinaan koleksi.

4. Kepala Bagian Konservasi dan Preparasi

Memimpin penyelenggaraan konservasi, restorasi dan reproduksi koleksi serta preparasi tata pameran.

5. Kepala Bagian Bimbingan dan Publikasi

Memimpin penyelenggaraan kegiatan bimbingan dengan metode dan sistem edukatif kultural dalam rangka menanamkan daya apresiasi dan penghayatan nilai warisan budaya dan ilmu pengetahuan serta menyelenggarakan publikasi tentang koleksi museum.

6. Kepala Bagian Registrasi dan Dokumentasi

Memimpin penyelenggaraan registrasi dan dokumentasi seluruh koleksi

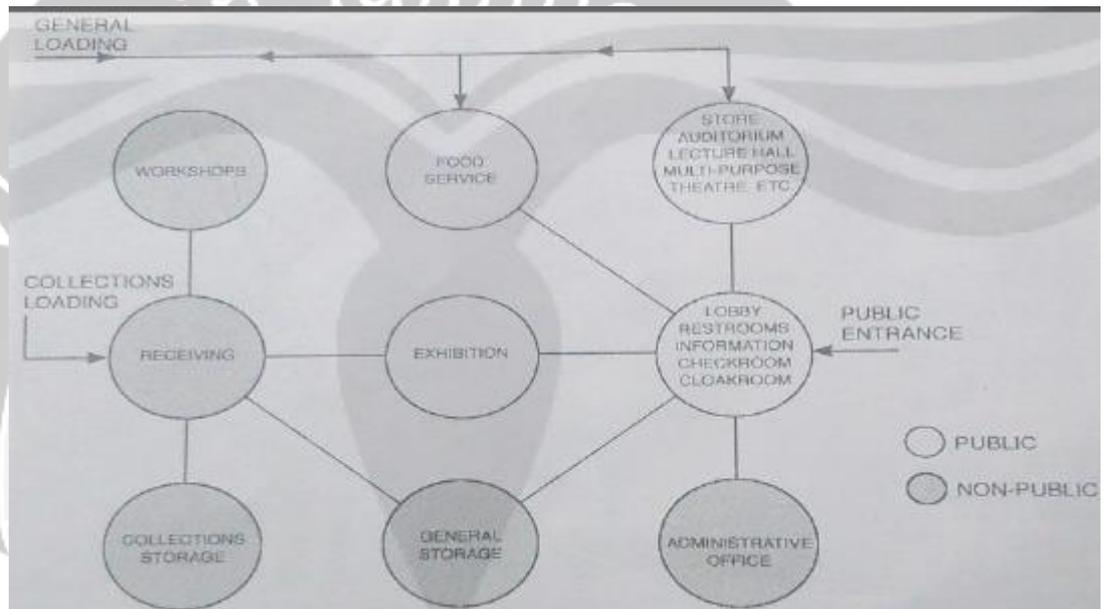
7. Perpustakaan

Menyelenggarakan perpustakaan, dan menyimpan hasil penelitian dan penerbitan museum.

2.2.10 Organisasi Spasial Museum

Diagram organisasi utama harus berdasarkan 5 zona standar berdasarkan zona publik dan kehadiran koleksi, yaitu¹⁸:

1. Public / no collection
2. Public / collection
3. Non public / no collection
4. Non public / collection
5. Collection storage



Gambar 17. Diagram Organisasi Spasial Museum

Sumber : De Chiara, J; J.Crosbie, M, 2001

Berdasarkan fungsinya, zona-zona dalam museum dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu¹⁹ :

¹⁸ De Chiara, J; J.Crosbie, M, 2001

¹⁹ De Chiara, J; J.Crosbie, M, 2001

Public Areas	Non-Public Areas
<i>non collection</i>	<i>collection-related</i>
Checkroom	Workshop
Theater	Crating/ Uncrating
Food Services	Freight Elevator
Information Desk	Collections Loading
Main Public Toilets	Dock
Museum Lobby	Receiving
Retail (Museum Store)	<i>non-collection-related</i>
<i>collection spaces</i>	Catering Kitchen
Classroom	Electrical Room
Exhibition Galleries	Food Service/ Kitchen
Orientation	General Storage
	Mechanical Room
	Museum Store Office
	Offices
	Conference Rooms
	Security Office
	<i>super-secure spaces</i>
	Collections Storage
	Computer Network Room
	Security Equipment Room

Gambar 18. Zona-Zona dalam Museum

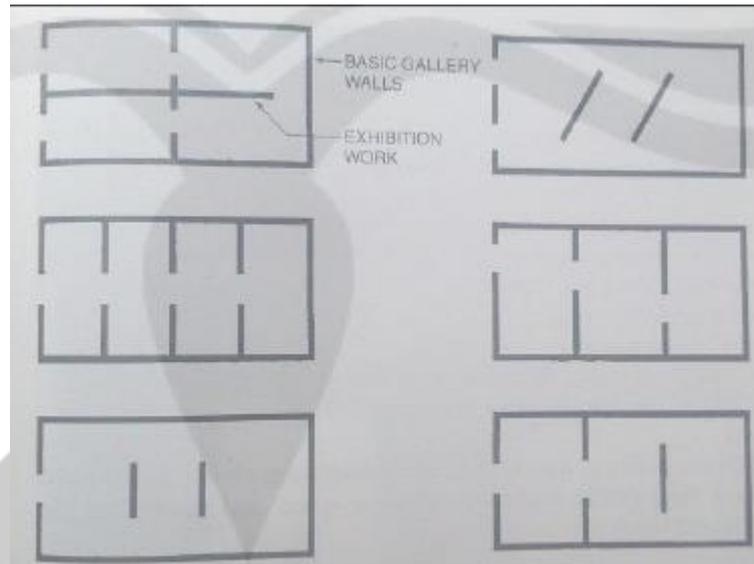
Sumber : De Chiara, J; J.Crosbie, M, 2001

2.2.11 Desain Ruang dan Sirkulasi Museum

Ruang dalam pada museum harus memenuhi kriteria agar dapat menunjang kualitas maupun fisik suatu karya pameran. Berikut 6 poin penting dalam penciptaan kualitas ruang²⁰

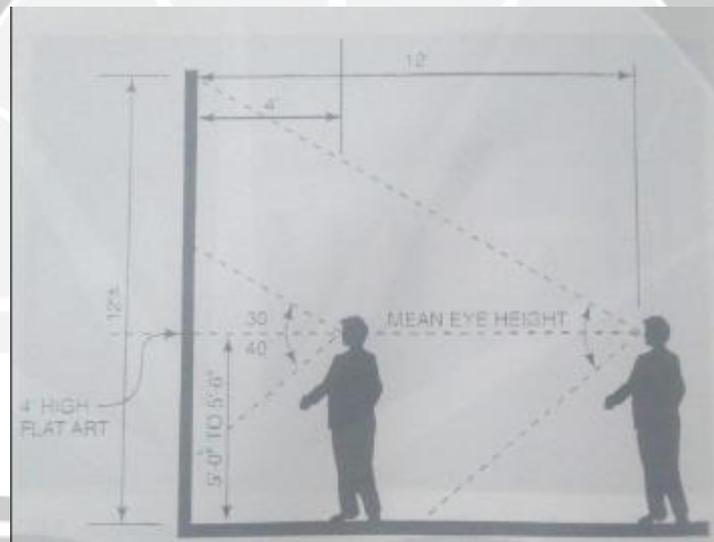
1. Ruang pameran harus mampu mempromosikan serta memperkuat pengalaman tangkapan visual pengunjung dengan karya seni yang dipamerkan
2. Ruang pameran sebaiknya berdekatan, untuk mempermudah kerja pengamanan dan pengkondisian lingkungan
3. Menerapkan prinsip sirkulasi bebas pada pengunjung untuk durasi kunjung yang dinamis
4. Tinggi dinding display minimal 12 kaki / 3,7 meter, dan tinggi plafon (pada galeri kontemporer) mencapai 12 meter
5. Pengelompokan karya materi dengan dinding temporer dengan jarak normal 12 meter hingga 15,25 meter
6. Perhatian khusus terhadap beberapa karya seni yang rentan dengan paparan cahaya alami.

²⁰ De Chiara, J; J.Crosbie, M, 2001



Gambar 19. Desain Ruang Museum

Sumber : De Chiara, J; J.Crosbie, M, 2001

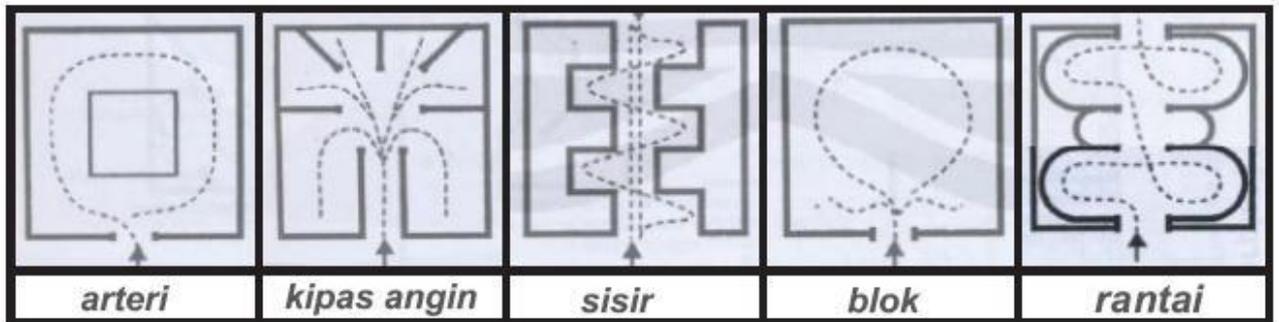


Gambar 20. Standar Jarak Pandang pada Museum

Sumber : De Chiara, J; J.Crosbie, M, 2001

Desain pola perencanaan sirkulasi perlu memperhatikan terlebih dahulu jenis-jenis pola sirkulasi yang akan diterapkan pada ruang eksibisi. Pola sirkulasi mempengaruhi efektifitas pemaparan karya dengan kenyamanan visual pengunjung terhadap keberadaan ruang pameran. Terdapat 5 jenis pola sirkulasi pengunjung, yaitu²¹:

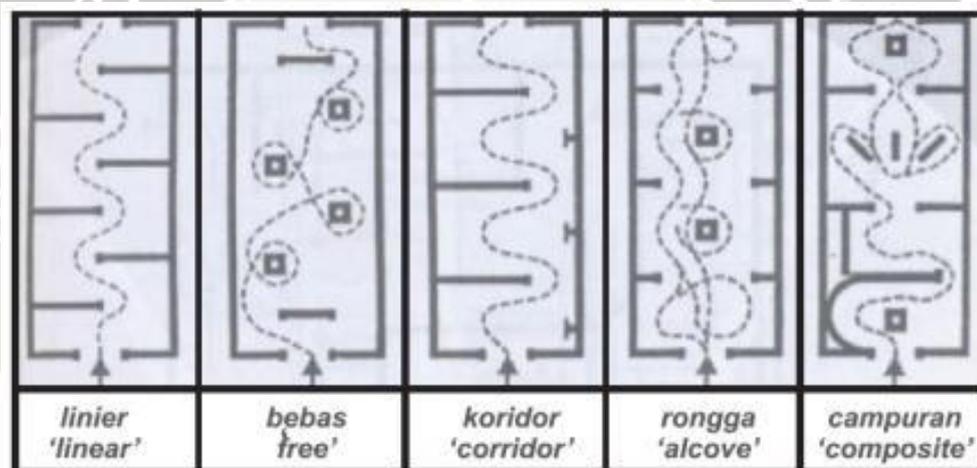
²¹ Susanto, M. (2004). Menimbang Ruang Menata Rupa. Yogyakarta: Galang Press



Gambar 21. Jenis Pola Sirkulasi Pengunjung

Sumber : Susanto, M, 2004.

ruang pameran juga memiliki 5 jenis pola sirkulasi ruang pameran, yaitu²² :



Gambar 22. Sirkulasi Ruang Pameran

Sumber : Susanto, M, 2004.

²² Susanto, M. (2004). Menimbang Ruang Menata Rupa. Yogyakarta: Galang Press